JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan
Volume 4 No 1 Halaman 166 - 174

Implementation of Honesty in the Implementation of Results Evaluation Studying in the Islamic Religious Education Program

Implementasi Kejujuran Dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Di Program Pendidikan Agama Islam

Hamzah[1], Gema Sukmana Wirasugema[2]
[12]Universitas Islam Riau
Email: [1]hamzah@fis.uir.ac.id

*Corresponding Author

Received : Juli 2023, Revised : Agustus 2023, Accepted : Agustus 2023

ABSTRACT

Honesty is still a problem in the world of education, especially in the implementation of evaluations as researchers found in symptoms such as cheating and cooperating, so efforts are needed to instill the values of honesty in students. The formulation of the problem in this study is how to implement honesty in evaluating learning outcomes in the Islamic Religious Education Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Riau. In addition, this study aims to determine the Implementation of Honesty in evaluating learning outcomes in the Islamic Religious Education Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Riau. This type of research is qualitative with interviews as a data collection technique to obtain data. After the data is obtained, it is processed and analyzed by means of data reduction, data presentation and verification, as well as drawing conclusions, as it can be concluded that the implementation of honesty in evaluating learning outcomes is by instilling the values of honesty in students by providing education and explaining the importance of being honest. carried out since the beginning of students entering lectures by each lecturer, also anticipating cheating and cooperating during the evaluation with the existing regulations in the lecture rules.

Keywords: *Honesty Implementation, Evaluation Implementation, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Masihnya kejujuran menjadi persoalan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan evaluasi sebagaimana yang peneliti temukan dalam gejala-gejala seperti masih adanya tindak kecurangan berupa mencontek dan bekerjasama, maka perlu adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada mahasiswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Selain itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implemetasi Kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data. Setelah data diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi, serta menarik kesimpulan, seperti dapat disimpulkan bahwa implementasi kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada mahasiswa dengan memberikan edukasi dan menjelaskan tentang pentingnya bersikap jujur yang dilakukan sejak awal mahasiswa memasuki bangku perkuliahan oleh setiap dosen, juga mengantisipasi tindakan mencontek dan bekerja sama saat pelaksanaan evaluasi dengan peraturan-praturan yang ada pada tata tertib perkuliahan.

Kata Kunci: Implementasi Kejujuran, Pelaksanaan Evaluasi, Hasil Belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh sebab itu penting adanya usaha untuk menciptakan sistem

pendidikan yang baik demi mendukung terjadinya keadaan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri adalah dengan dilakukannya penilaian hasil belajar dalam bentuk evaluasi (Nabillah & Abadi, 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh Pendidik, Satuan Pendidikan, dan oleh Pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh Pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian Pendidik digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Dakhi, 2020).

Penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional, Kemendiknas (2010). Evaluasi, adalah proses yang biasa digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar. Evaluasi sendiri tidak akan berhasil bila dalam pelaksanaannya peserta didik tidak melakukannya dengan jujur. Oleh karena itu kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi sangatlah penting agar Pendidik dapat mengukur sampai mana kemampuan peserta didik pasca proses belajar mengajar yang telah dilalui (Palittin et al., 2019).

Dari banyak solusi yang diberikan oleh peneliti terdahulu mengenai kejujuran peserta didik, namun nyatanya kejujuran masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Masalah kejujuran di Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau perlu dibenahi oleh dosen sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, masalah-masalah yang terjadi dilapangan seperti kurangnya persiapan menjelang evaluasi seperti kurang belajar, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal, teralihkannya fokus dalam penyelesaian tugas akhir dan terbebani dengan syarat dalam evaluasi akhir (Idrus, 2019).

Sebab gagalnya evaluasi yang dilakukan mahasiswa tersebut seperti yang terlihat dari gelaja-gejala yang ada dilapangan, berupa masih sering terjadinya tindakan tidak jujur dan kecurangan, seperti mencontek dan bekerja sama dengan sesama mahasiswa, serta kurang tegasnya dosen kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan saat melakukan evaluasi. maka perlu adanya upaya untuk menanamkan kejujuran pada diri mahasiswa. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Mengatakan apa adanya, terbuka, tidak berubah-ubah antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan (berintegrasi), berani karena benar, bisa dipercaya (amanah, truthvorthiness), serta tidak curang (no cheating) merupakan definisi jujur (Febrita & Ulfah, 2019).

Berdasarkan gejala dan solusi tersebut, maka persoalan kejujuran sangat relevan untuk diteliti yang berjudul Implemetasi Kejujuran dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar di Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

KONSEP TEORI

Jujur

Jika dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, peserta didik belajar untuk meningkatkan nilai keadilan (fairness), kejujuran (honesty), keterpercayaan (trustworthiness), serta kebenaran (truthfulness). Diantara semua itu, kejujuran telah diakui menjadi nilai moral yang dijadikan sebagai salah satu dasar dalam perilaku beragama. Secara Bahasa, kata “jujur” berasal dari bahasa Arab “*ash- shidqu*” atau “*shiddiq*” yang artinya nyata, benar, ataupun mengatakan kebenaran. Lawan katanya ialah “*al-kadzibu*” yang berarti dusta (bohong). Imam Al Ghazali sendiri membagi sifat jujur maupun shiddiq menjadi 5 bagian, yakni; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam keinginan, jujur dalam menepati janji, serta jujur dalam perbuatan (amaliah). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “jujur ialah kata dasar

dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal mengatakan apa adanya) ; tidak curang (misal mentaati peraturan dalam sebuah permainan) ; tulus ; ikhlas. Sedangkan jujur dengan imbuhan ke-an berarti sifat (kondisi) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati): dia meragukan kejujuran anak muda itu" (Lase & Halawa, 2022).

Ciri-Ciri dan Indikator Jujur

Indikator kejujuran didasarkan pada hadis Rasulullah Saw: yang Artinya: "Jaminkan kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurlah jika berbicara, penuhilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan dan tahanlah tangan kalian".

Terdapat 6 indikator kejujuran yang terdapat pada Hadis diatas, yaitu:

1. Jujurlah ketika berbicara (berkata benar).
2. Penuhilah jika berjanji (komitmen).
3. Tunaikan jika dipercaya (amanah).
4. Jagalah kemaluan (menahan hawa nafsu).
5. Tundukkanlah pandangan (tendah hati).
6. Tahanlah tangan (bijaksana/tidak mudah marah).

Ciri orang yang memiliki perilaku jujur dibagi sebagai berikut:

1. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan sebuah kemaslahatan
2. Jika berkata tidak berbohong
3. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan

Urgensi Kejujuran

"komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat merupakan dasar dari kejujuran" hal ini membuktikan bahwa kejujuran begitu penting dalam proses interaksi, jika dihubungkan kepada evaluasi maka kejujuran berperan dalam menciptakan hubungan yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Karena kejujuran dapat menjadi penyebab munculnya sebuah kepercayaan diantara keduanya sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan berbohong atau bertindak curang dalam pelaksanaan evaluasi (Febriana, 2021).

Evaluasi Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik harus selalu senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pendidikan guna mengembangkan sumber daya manusia dengan melakukan improvisasi dalam proses belajar mengajar, salah satunya saat pelaksanaan evaluasi, dalam hal ini evaluasi merupakan salah satu hal penting yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah proses Pendidikan (Asria et al., 2021).

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dalam bahasa Arab At-Taqdir, dalam bahasa Indonesia memiliki arti penilaian. Asal katanya adalah *value,* dalam bahasa Arab: al-qimah, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan begitu secara harfiah, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan (Yuliana et al., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap pesera didik, lembaga, dan program Pendidikan.

Tujuan belajar merupakan beberapa hasil belajar yang memperlihatkan bahwa peserta didik telah melalui kegiatan belajar, yang umumnya meliputi hal-hal baru yang terbagi atas kognitif, psikomotorik dan afektif, yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. hasil belajar

adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pegertian, dan sikap-sikap, serta persepsi dan abilitas (Izza et al., 2020).

Belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan guna mendapatkan perubahan dalam berperilaku. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menciptakan perubahan-perubahan diranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui upaya (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Dari definisi yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keahlian yang didapatkan peserta didik dari proses pembelajaran yang telah dilalui (Andriani & Rasto, 2019).

Prinsip-Prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Berhasilnya pelaksanaan sebuah evaluasi hasil belajar dapat tercipta apabila dalam pelaksanaannya berpegang kepada 3 prinsip dasar, yaitu:

1. Prinsip Keseluruhan

   Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Perlu diketahui bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

   Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat melingkupi berbagai aspek yang mampu menunjukan interpretasi perkembangan atau perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar disamping dapat memperlihatkan aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat memperlihatkan aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (psychomotor domain) yang melekat pada masing-masing individu peserta didik.
2. Prinsip Kesinambungan

   Prinsip kesinambungan atau sering juga disebut prinsip kontinitas (*continuity*). Dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan secara terus menerus dari waktu ke waktu.

   Dengan evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi Pendidik untuk memperoleh data yang dapat memberikan perspektif mengenai kemajuan atau perkembangangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pembelajaran hingga pada saat mereka mengakhiri program pembelajaran yang mereka tempuh itu.

   Evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan itu juga dimaksudkan agar pihak Pendidik (guru, Pendidik dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan keyakinan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil untuk selanjutnya, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.
3. Prinsip Objektivitas

   Prinsip objektivitas (*objectivity*) memiliki makna, bahwa Keberhasilan sebuah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya evaluasi tersebut dapat terlepas dari faktor-faktor yang bersifat subjektif.

   Berkaitan dengan itu, dalam penerapannya evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus selalu berupaya berpikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang senyatanya, tidak mencampurinya dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, karena apabila dalam melaksanakan evaluasi

unsur-unsur subjektif menyelinap masuk ke dalamnya, akan dapat menodai kemurnian pelaksanaan evaluasi itu sendiri.

Prinsip evaluasi terbagi atas:

1. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik
4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu
5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009:24) mengungkapkan bahwa prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya hubungan erat antara tiga komponen, yaitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi. Dengan demikian bahwa dalam evaluasi hasil belajar harus memperhatikan prinsip keseluruhan (comprehensive). Baik itu ranah kognitif, afekrif, psikomotor, serta tujuan, kegiatan pembelajaran atau KBM.

Fungsi Evaluasi

Beberapa fungsi yang bervariasi dalam evaluasi, yaitu:

1. Sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diajarkan oleh seorang guru.
2. Untuk mengetahui penyebaab dan alasan kelemahan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru yang bersumber dari siswa.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa
6. Sebagai bahasan utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

Tiga fungsi evaluasi, yaitu

1. Fungsi psikologis yang terbagi atas
   a. Bagi peserta didik, evaluasi dengan fungsi psikologi dapat membuat peserta didik memiliki pedoman bagi diri mereka untuk mengenal kemampuannya ditengah-tengah kelompok atau kelasnya, misalnya nya peserta didik dapat mengetahui apakah dirinya termasuk ke dalam kategori siswa yang berkemampuan tinggi, rata-rata ataukah, rendah.
   b. Bagi Pendidik, bagi Pendidik evaluasi akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri Pendidik tersebut sudah sejauh mana hasil yg telah dicapai dengan usaha yang telah dilakukan sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya
2. Didaktik
   a. Peserta didik

      Secara didaktik evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk dapat memperbaiki meningkatkan atau mempertahankan prestasinya.

   b. Pendidik
      1. Memberikan landasan untuk menilai hasil dari upaya yang telah dicapai oleh peserta didik.
      2. Memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui peringkat masing-masing peserta didik diantara kelompoknya.
      3. Memberikan materi yang penting untuk memilih dan kemudian menentukan status peserta didik.
      4. Memberikan pedoman dalam mencari dan menemukan solusi bagi peserta didik yang membutuhkannya.
      5. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh mana program pembelajaran yang telah ditentukan telah tercapai.

c. Administratif
   1. Memberikan laporan
   2. Memberikan materi-materi keterangan (data)
   3. Memberikan ilustrasi

Beberapa fungsi evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi selektif

   Dengan mengadakan evaluasi guru memiliki cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya, penilaian itu sendiri memiliki berbagai tujuan antara lain:
   a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima disekolah tertentu.
   b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
   c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.
   d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
2. Fungsi diagnostik

   Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi memenuhi syarat maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa, disamping itu akan diketahui penyebabnya jadi dengan mengadakan evaluasi guru mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya penyebab kelemahan ini akan lebih mudah mencari solusi untuk mengatasinya.
3. Fungsi penempatan

   Untuk bisa menentukan dengan tepat dimana penempatan seorang siswa dalam sebuah kelompok digunakan sebuah evaluasi. Beberapa siswa yang memiliki hasil evaluasi yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam proses belajar
4. Fungsi pengukur keberhasilan

   Fungsi ini dimaksudkan demi mengetahui sejauh mana sebuah program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Maksudnya diadakannya pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dibahas sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasilnya.

Sumber Data Penelitian

Adapun pada penelitian ini yang menjadi informan adalah dosen Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Adapun sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini didasari atas sumber data:

1. **Data Primer**

   Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
2. **Data Sekunder**

   Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari pemilihan berbagai sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan serta dokumen peneliti yang terdahulu. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian atau objek-objek yang ditentukan dalam penelitian. Populasi penelitian ini adalah dosen Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang terdiri dari 12 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Adapun jenis sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposive yang mana menurut Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang mana dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan relevan dengan tujuan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Teknik Analisa Data

Terdapat 3 macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. *Data Reduction (*Reduksi Data*)*
2. *Data Display (*Penyajian Data*)*
3. *Conclusion Drawing/Verification*

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua responden di Prodi PAI yang telah diuraikan secara rinci terhadap data yang diperlukan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka implementasi kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di Prodi PAI sebagai berikut:

Prodi berupaya menyiapkan mahasiswa untuk berperilaku jujur dengan menanamkan nilai-nilai agama dengan memberikan edukasi tentang keutamaan dan pentingnya berperilaku jujur sesuai dengan landasan Prodi PAI yaitu Agama Islam yang diajarkan sejak memasuki perkuliahan dan mengkondisikan keadaan-keadaan baik dalam proses belajar-mengajar maupun saat pelaksanaan evaluasi dilakukan dalam keadaan jujur oleh setiap mahasiswa, hal itu dapat dilihat dari peraturan-peraturan yang terdapat pada tata tertib perkuliahaan Prodi PAI baik untuk mahasiswa ataupun pengawas yang dapat mencegah tindak kecurangan seperti mencontek.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek penilaian di Prodi PAI yang secara umum dibagi menjadi 3, yaitu: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik yang mana kemudian diantaranya dibagi menjadi beberapa poin seperti akhlak yang menjadi bagian dari aspek Afektif, keaktifan yang bagian diantaranya juga seperti kehadiran dikelas yang termasuk kepada aspek Psikomotorik, tugas mandiri dan terstruktur serta UTS dan UAS yang termasuk kepada aspek Kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa jenis dan bentuk evaluasi di Prodi PAI secara umum dibagi menjadi 2, yaitu tes dan non-tes, yang kemudian diantaranya dibagi menjadi beberapa jenis, seperti tes berupa essai, pilihan ganda dan praktek sedangkan non-tes berupa angket, Selain dua jenis evaluasi itu juga terdapat evaluasi dalam bentuk tugas. Adapun jumlah soal dalam evaluasi sendiri menyesuaikan dengan durasi waktu yang diberikan. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa kewenangan untuk menentukan jenis dan bentuk evaluasi ditentukan oleh masing-masing dosen pengampu. Hal ini disebabkan karena dosen lebih tau mengenai karakteristik mata kuliah yang diampu-nya, sehingga dosen yang lebih tau tentang jenis evaluasi mana yang cocok diterapkan dimasing-masing mata kuliah, hal ini juga yang menyebabkan jenis evaluasi masing-masing mata kuliah bisa berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat peraturan untuk mahasiswa dan pengawas di Prodi PAI dalam pelaksanaan evaluasi yang semuanya dituliskan dalam tata tertib perkuliahan yang salah satu tujuannya yaitu sebagai antisipasi untuk keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti mencontek dan tindak kecurangan lainnya. Seperti untuk mahasiswa, peraturan tentang persyaratan agar dapat mengikuti evalusai, apa saja yang boleh dan tidak boleh dibawa ke dalam kelas, dan juga pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Sedangkan untuk pengawas, seperti peraturan jam kehadiran dan larangan saat mengawas, yang mana semuanya tertulis didalam tata tertib yang sebelumnya sudah debriefing dan disosialisasikan pada sebuah rapat bersama dan sudah direalisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa cara mengetahui keberhasilan sebuah evaluasi di Prodi PAI yaitu dengan tercapainya aspek-aspek penilaian yang terdiri dari kehadiran, tugas-tugas, keaktifan dalam kelas, serta UTS dan UAS. yang dimana masing-masing aspek tersebut persentasenya sudah ditentukan yang kemudian di akumulasikan dan ditemukan nilai akhirnya

Berdasarkan hasil wawancara diketahui, implementasi kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi di Prodi PAI dilakukan dengan cara menanamkan nilai jujur kepada mahasiswa dengan mengedukasi dan menjelaskan pemahaman tentang pentingnya bersikap jujur baik dalam proses belajar mengajar maupun pelaksanaan evaluasi, dimana penanaman kejujuran dalam proses belajar mengajar itu bahkan dimulai sejak awal mahasiswa memasuki proses perkuliahan, yang mana dalam hal ini baik dalam perkataan, niat dalam hati, memenuhi keinginan, perbuatan maupun agama, yang tanggung jawab ini diserahkan kepada setiap dosen yang mengajar baik tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini mengingat latar belakang prodi sendiri yaitu pendidikan agama islam, sehingga penting adanya upaya untuk menghindarkan mahasiswa dari perilaku-perilaku yang menyalahi ajaram agama islam. Selain itu Prodi PAI juga menjaga mahasiswa untuk tetap berperilaku jujur dengan pengkondisian keadaan-keadaan yang dibantu dengan peraturan-peraturan yang ada ditata tertib perkuliahan, khususnya disini dalam pelaksanaan evaluasi agar mahasiswa tidak bertindak curang seperti mencontek dan bekerja sama saat pelaksanakan evaluasi.

4. Penutup

Setelah data diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi, serta menarik kesimpulan, seperti dapat disimpulkan bahwa implementasi kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada mahasiswa dengan memberikan edukasi dan menjelaskan tentang pentingnya bersikap jujur yang dilakukan sejak awal mahasiswa memasuki bangku perkuliahan oleh setiap dosen, juga mengantisipasi tindakan mencontek dan bekerja sama saat pelaksanaan evaluasi dengan peraturan-peraturan yang ada pada tata tertib perkuliahan.

References

Asria, L., Sari, D. R., Ngaini, S. A., Muyasaroh, U., & Rahmawati, F. (2021). Analisis Antusiasme Siswa Dalam Evaluasi Belajar Menggunakan Platform Quizizz. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika, 3*(1), 1-17.

Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4*(1), 80-86.

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development, 8*(2), 468-468.

Febriana, M. D. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi Tanggungjawab Jujur dan Disiplin. *Journal of Practice Learning and Educational Development, 1*(4), 161-166.

Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 5*(1).

Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9*(2), 920-935.

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1*, 10-15.

Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 1*(1), 190-206.

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika, 2(*1c).

Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6*(2), 101-109.

Yuliana, Y., Tasari, T., & Agustyaningrum, N. (2022). Keterikatan Aspek-aspek Dominan Belajar Siswa Terhadap Evaluasi Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 5*(1), 14-25.